

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesadaran mengenai pendidikan merupakan sesuatu yang baik untuk masa depan. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang tetap peduli tentang perkembangan serta perubahan pada pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia. Tanpa adanya pendidikan, seseorang tidak akan memperoleh berbagai pengetahuan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia, mendewasakan manusia dan merubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mencapai tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang menyeluruh, serta menyangkut berbagai komponen yang berhubungan erat satu sama lain (Sutrisno, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat (1) mengungkapkan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk membuat suasana belajar atau suatu proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan dalam dirinya untuk mempunyai kekuatan baik secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi seseorang dan mencerdaskan seseorang sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan memiliki keterlibatan erat dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Pendidikan mengajarkan peserta didik tentang cara berpikir dalam menghadapi suatu masalah. Peserta didik diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi serta mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kedalamannya, berpikir dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan *Low Order Thinking Skills* (LOTS) (Mujib & Mardiyah, 2017). *Low Order Thinking Skills* (LOTS) merupakan kemampuan berpikir peserta didik yang mendapatkan informasi dengan cara menyalin, meniru mengingat, maupun menghafal serta mengikuti arahan dari orang lain (Nurjanah *et al.*, 2021). Sedangkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik untuk menganalisis informasi dan ide-ide dengan cara tertentu sehingga akan memberikan mereka pengertian dan implikasi baru (Fanani, 2018).

Dalam penerapannya dalam pembelajaran dengan kurikulum merdeka peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan potensi yang dimilikinya dan mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tingginya. Mereka diharapkan dapat mempelajari hal yang dekat dengan dirinya atau mempelajari permasalahan yang sering dihadapi peserta didik sehari-hari. Salah satu pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mempelajari permasalahan yang dihadapi setiap hari yaitu dengan studi kasus. Studi kasus adalah suatu strategi yang digunakan dalam penyajian suatu pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai bahan

pembelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama-sama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar. Pembelajaran berbasis studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan. Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian peserta didik ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan (Anggraeni, 2020). Pendekatan studi kasus biasanya lebih fleksibel karena desainnya memang ditujukan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan (Zulfikar, 2018). Dengan menerapkan studi kasus dalam pembelajaran peserta didik mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya serta belajar menggunakan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari.

Pada abad 21 ini, keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. HOTS didalamnya berisikan kegiatan peserta didik untuk pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan (Dinni, 2018 ; Sari, Yuanita *et al.*, 2019). Berpikir kritis dan berpikir kreatif dikatakan HOTS karena pada tahap ini peserta didik mampu melihat suatu masalah yang kompleks secara lebih dalam dari berbagai sisi, menganalisis suatu permasalahan dengan saksama sehingga mampu menemukan solusi yang efisien untuk permasalahan tersebut (Susilowati & Sumanji, 2020). Dengan demikian HOTS dan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang erat untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. HOTS dan berpikir kritis memiliki karakter yang sama, namun acuan

yang berbeda yaitu pada HOTS memiliki acuan pada tingkat kognitif yang terdiri dari 3 indikator yaitu analisis, sintesis dan mencipta (Susilowati & Sumanji, 2020). Sedangkan untuk berpikir kritis juga memiliki 3 indikator yaitu analisis, evaluasi dan membuat argumen yang valid. Dari pernyataan tersebut, keterkaitan antara HOTS dengan berpikir yaitu memiliki indikator analisis dan evaluasi.

Dalam mengembangkan item berbasis HOTS yang baik untuk peserta didik, kualitas guru menjadi bagian yang sangat penting dalam kasus ini. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) selain itu guru harus memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan yang berbasis HOTS (Nurjanah *et al.*, 2021). Pada dasarnya HOTS dapat dihadirkan dalam bentuk soal maupun kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berbasis HOTS dan berpikir kritis siswa adalah dengan menghadirkan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, lengkap dengan pembahasan materi ataupun latihan-latihan yang akan dipecahkan masalahnya oleh siswa disebut dengan LKS yang pada saat ini berubah nama yaitu LKPD (Utami & Dafit, 2021). LKPD merupakan suatu bahan ajar yang berupa lembaran yang berisi materi, ringkasan, maupun petunjuk pelaksanaan tugas yang berfungsi membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai atau menyerap ilmu yang telah diajarkan.

Dalam kurikulum merdeka peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuannya. Guru dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan menghadirkan kegiatan yang membuat peserta didik mampu berpikir dengan tingkat tinggi dan mampu untuk berpikir kritis. Peserta didik diharapkan mampu diberikan suatu bahan ajar penunjang seperti LKPD yang menarik dan berisikan soal-soal maupun kegiatan yang mampu membuat peserta didik berpikir dengan tingkat tinggi. Peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan berpikir kritis dalam mengerjakan soal dalam LKPD. Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah merumuskan masalah, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, mengevaluasi, memutuskan dan melaksanakan, serta berinteraksi dengan orang lain (Firdausi & Yermiandhoko, 2021). Selain itu Peserta didik diharapkan dapat disajikan LKPD yang memiliki desain atau tampilan menarik dan bisa dipelajari kapanpun dimanapun. Melalui LKPD guru dapat mendapatkan kesempatan untuk memancing peserta didik agar terlibat aktif dengan materi yang dibahas (D. Rahayu & Budiyo, 2018). Selain itu dengan desain yang menarik serta rancangan kegiatan LKPD yang berbasis studi kasus berorientasi HOTS dapat membuat peserta didik lebih menginternalisasi pelajaran yang didapatkan.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SD No. 2 Gulingan pada tanggal 13 Oktober 2022, Guru masih menggunakan LKPD yang

masih berisikan sedikit materi serta banyak soal-soal yang masih belum mampu membuat siswa berpikir kritis. LKPD yang digunakan guru juga masih memiliki desain yang kurang menarik sehingga siswa cepat bosan dalam belajar. Apabila guru berhalangan hadir ke sekolah, guru biasanya hanya memanfaatkan LKPD tersebut untuk memberikan tugas-tugas kepada siswa, namun instruksi yang terdapat dalam LKPD masih susah dipahami oleh siswa.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV yang bernama Ida Bagus Gede Surya Pangestu, S.Pd di SD No. 2 Gulingan pada tanggal 14 Oktober 2022, Guru juga mengungkapkan pada pembelajaran IPA dengan materi perubahan wujud benda memiliki permasalahan yaitu peserta didik kurang memiliki kegiatan yang mampu menunjang mereka untuk memahami pembelajaran perubahan wujud benda yang terdiri dari mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim serta mengkristal. Selain itu guru juga memiliki permasalahan dalam mengembangkan soal berbasis HOTS untuk pembelajaran IPA mengungkapkan bahwa LKPD yang digunakan peserta didik hanya berisikan soal-soal yang masih berbasis LOTS, serta desain yang kurang membuat peserta didik tertarik untuk mengerjakannya. Hal tersebut membuat peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam mengerjakan soal dengan berbasis HOTS sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah.

Penggunaan LKPD di sekolah masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut seperti soal-soal yang tertuang dalam LKPD masih cenderung monoton serta masih sering muncul di pembelajaran berikutnya (Ermi, 2017 ; Prastowo, 2012). Selain itu LKPD juga akan membuat pembelajaran menjadi

membosankan apabila tidak dipadukan dengan media pembelajaran atau model pembelajaran yang lain (Ermi, 2017 ; Prastowo, 2012). Adanya kekhawatiran guru hanya mengandalkan media LKPD tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Misalnya siswa disuruh mengerjakan LKPD kemudian guru meninggalkan siswa dan kembali untuk membahas LKPD itu, LKPD yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan, Media cetak hanya lebih banyak menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap. LKPD yang sering digunakan di sekolah juga memiliki instruksi yang masih belum jelas apabila dipahami sendiri oleh peserta didik.

Proses pemberian materi pembelajaran di kelas tentunya harus dilakukan dengan cara dan media yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai tentunya akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Kholifah *et al.*, 2023). Salah satu model pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi bermakna adalah studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus (Prihatsanti *et al.*, 2018). Studi kasus juga memiliki kelebihan dalam mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran sehingga selanjutnya peserta didik dapat membentuk suatu laporan ataupun membuat suatu kesimpulan (Fiqih, 2023). Selain itu studi kasus dalam tahapannya memiliki kegiatan yang menunjang peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Dalam kegiatan pemecahan masalah pada

kasus yang disajikan, peserta didik juga mengasah kemampuan berpikir tingkat tingginya. Untuk menghindari kelemahan yang dimiliki oleh LKPD, maka LKPD perlu dipadukan dengan model studi kasus berorientasi HOTS. Berdasarkan kelebihan model studi kasus yang berorientasi HOTS, diyakini dapat membuat suatu pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mampu menginternalisasi pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam pembuatannya, LKPD dirancang dengan menarik agar mampu menambah motivasi siswa dalam belajar menggunakan LKPD.

LKPD sebaiknya berisi soal-soal yang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sehingga siswa dapat berpikir kritis dan kreatif (Aditama *et al.*, 2019). Penelitian yang berjudul Pengembangan LKPD berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Kelas V SDN Sentul 1 dinyatakan valid dengan uji ahli materi sebesar 96,42%, uji ahli media sebesar 95% dan uji guru sebesar 97,02% serta uji siswa sebesar 98,7% (Aditama *et al.*, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Muzayyanah *et al.* (2020), dengan judul Pengembangan LKPD Tematik Berbasis HOTS Kelas IV Sekolah Dasar mendapatkan hasil valid dan praktis digunakan untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar dengan hasil uji ahli media sebesar 85,56%, dengan kriteria sangat layak, hasil uji ahli materi sebesar 85,75% dengan kategori sangat layak, hasil uji kepraktisan dengan responden guru sebesar 91,50% dan hasil uji kepraktisan dengan responden peserta didik sebesar 93,41%.

Berdasarkan hasil penelitian Aditama *et al.*, (2019) dan Muzayyanah *et al.*, (2020) maka diupayakan sebuah penelitian dengan judul Pengembangan LKPD Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda. Dengan diadakannya LKPD berbasis Studi Kasus HOTS pada muatan materi perubahan wujud benda, diharapkan peserta didik mampu mengerjakan soal berbasis HOTS serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik kurang memiliki kegiatan yang berbasis HOTS yang mampu menunjang mereka untuk memahami pembelajaran perubahan wujud benda.
- 2) Guru juga memiliki permasalahan dalam mengembangkan soal berbasis HOTS untuk pembelajaran IPA.
- 3) LKPD yang digunakan peserta didik hanya berisikan soal-soal yang masih monoton dan belum mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi.
- 4) LKPD yang sering digunakan di sekolah juga memiliki instruksi yang masih belum jelas apabila dipahami sendiri oleh peserta didik.
- 5) Desain LKPD yang kurang membuat peserta didik tertarik untuk mengerjakannya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar masalah utama dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah di kelas IV pada muatan materi perubahan wujud benda. Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan akan dipecahkan dengan LKPD yang dikembangkan dalam pembelajaran IPAS yang didalamnya berisikan soal-soal atau kegiatan yang mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa serta memiliki instruksi yang jelas dan desain yang menarik. Pada produk yang dikembangkan, dilakukan uji ahli serta uji kepraktisan untuk menilai LKPD yang dirancang. Kemudian, dilakukan uji efektivitas untuk melihat keefektifan media yang dikembangkan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian pada latar belakang tersebut didapat beberapa rumusan masalah, diantaranya;

- 1) Bagaimana karakteristik LKPD Berbasis Studi Kasus berorientasi HOTS yang layak, praktis, efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda?
- 2) Bagaimana lintasan belajar LKPD Berbasis Studi Kasus HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian pada rumusan masalah tersebut didapat tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya;

- 1) Untuk mengetahui karakteristik LKPD Berbasis Studi Kasus berorientasi HOTS yang layak, praktis, efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda.
- 2) Untuk mengetahui lintasan belajar LKPD Berbasis Studi Kasus HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian pengembangan secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya strategi dan desain pembelajaran di sekolah dasar serta pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis studi kasus berorientasi HOTS pada materi perubahan wujud benda mata pelajaran IPAS kelas bagi kelas IV sekolah dasar sehingga dapat menunjang pembelajaran dalam materi perubahan wujud benda.

2) Manfaat Praktis

Produk dari hasil penelitian perkembangan ini juga bermanfaat secara praktis bagi peserta didik, guru dan peneliti lainnya. Manfaat praktisnya adalah:

a) Peserta didik

Lembar kerja peserta didik ini dapat digunakan sebagai media penunjang belajar yang didalamnya terdapat studi kasus yang harus dipecahkan peserta didik sehingga mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Selain itu peserta didik lebih mudah memahami materi ajar dengan cara yang berbeda karena dalam lembar kerja peserta didik yang dikembangkan memiliki desain tampilan yang menarik, banyak gambar dan studi kasus yang dekat dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak akan bosan dalam mengerjakannya. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk menganalisis suatu permasalahan dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik yang digunakan sehingga mampu membuat peserta didik untuk berpikir lebih tinggi dari biasanya.

b) Guru

Hasil penelitian pengembangan lembar kerja peserta didik ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu dengan adanya lembar kerja peserta didik ini guru mampu melihat sejauh mana siswa mampu untuk memecahkan masalah karena di dalam LKPD tersebut memiliki berbagai permasalahan untuk

dipecahkan. LKPD yang dikembangkan juga digunakan sebagai inovasi baru dan alat bantu mengajar sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

c) Kepala Sekolah

Pengembangan lembar kerja peserta didik ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk pengambilan kebijakan mengenai perancangan LKPD yang dipergunakan di sekolah khususnya pada materi perubahan wujud benda dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

d) Peneliti Lain

Pengembangan lembar kerja peserta didik ini dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran menjadi lebih bermutu dan lebih baik, serta mampu mengasah konsep-konsep yang lebih dalam. Peneliti lain juga dapat menyempurnakan LKPD yang telah dirancang dan dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran lainnya.

1.7. Spesifikasi Produk

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah lembar kerja peserta didik yang berbasis Studi Kasus berorientasi *High Order Thinking Skills*. Lembar kerja peserta didik ini berfungsi untuk membantu guru dalam memudahkan penyampaian materi mengenai perubahan wujud benda. Dengan kegiatan-kegiatan dengan model studi kasus yang berbasis HOTS diharapkan

mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dikemas dalam lembar kerja peserta didik. Dengan adanya LKPD berbasis studi kasus HOTS, peserta didik mampu menjadi lebih termotivasi serta dapat meningkatkan kemampuannya untuk berpikir kritis karena dalam LKPD ini disediakan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan yaitu :

- 1) Produk ini dikembangkan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft word 2019*.
- 2) Cover pada produk ini didesain dengan menggunakan *Canva*
- 3) Langkah pertama dalam membuat LKPD adalah membuat konsep berisi petunjuk penggunaan, kata pengantar, daftar isi, materi, gambar, soal evaluasi, daftar pustaka dan rubrik yang dibuat dengan menggunakan *Microsoft office word 2019* kemudian di desain dengan menggunakan *Canva* dan selanjutnya disimpan dalam format PDF.
- 4) LKPD ini dicetak dengan menggunakan kertas cetak HVS dengan ukuran kertas A4.
- 5) LKPD yang dikembangkan berisikan kasus yang nantinya dipecahkan peserta didik dan memuat soal-soal HOTS materi IPAS yang mengacu pada muatan materi perubahan wujud benda pada kelas IV berdasarkan kurikulum merdeka.

1.8. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap suatu istilah-istilah kunci yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

- 1) Lembar Kerja Peserta Didik adalah suatu media pembelajaran yang dapat dirancang dan dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang membuat interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik.
- 2) Studi Kasus adalah model pembelajaran yang digunakan dalam penyajian suatu pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai bahan pembelajaran, kemudian kasus tersebut dibahas bersama-sama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.
- 3) *High Order Thinking Skills* adalah suatu kemampuan yang erat kaitannya dengan penalaran, kemampuan ini menitik beratkan pada kemampuan untuk menganalisis, membuat keputusan yang tepat dan memecahkan suatu masalah.
- 4) Berpikir Kritis adalah kemampuan seseorang dalam menganalisis sesuatu secara logis, terstruktur, aktif dan teliti untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah sehingga mendapatkan keputusan yang baik.
- 5) LKPD berbasis Studi Kasus HOTS adalah lembar kerja peserta didik yang didalamnya berisikan langkah-langkah model pembelajaran studi kasus serta kegiatan peserta didik baik berupa soal, maupun kegiatan lainnya yang di dalam kegiatannya berisikan kegiatan berpikir tingkat tinggi.